

## PERAN KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN DI ERA GLOBALISASI

Baidhawi

Pascasarjana Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari

Email/HP: [ahmedbaidhawi123@gmail.com](mailto:ahmedbaidhawi123@gmail.com) /085249652942

### ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan tentang pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan juga sebuah komunitas santri yang bertujuan untuk mempelajari ilmu agama Islam. Perkembangan pesantren tidaklah terlepas dari kiai sebagai pimpinan tertinggi di pesantren. Kiai memiliki kebebasan untuk mengambil tindakan atau kebijakan terkait manajemen pesantren. Maka awal mula perubahan di pesantren haruslah berawal dari kiai sebagai pimpinan tertinggi, karena sebaik apapun konsep atau ide tidak akan bisa diimplikasikan untuk perkembangan pesantren tanpa disetujui oleh kiai. Dengan masuknya era globalisasi telah mempengaruhi perkembangan masyarakat muslim Indonesia. Ini juga tentunya menjadi tantangan bagi pesantren sebagai lembaga pendidikan untuk bisa *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang makin kompetitif. Oleh karena itu, hal yang terus menjadi perbincangan kepesantrenan kontemporer dewasa ini adalah tentang pengelolaan pesantren dan peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Pengelolaan pendidikan di pesantren juga harus diikuti dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan mengubah arah pandangan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hal yang harus dantisipasi. Sehingga pesantren bisa mengambil langkah dengan memperbaiki sistem sesuai dengan perkembangan zaman tetapi tetap mempertahankan budaya santri yang ada. disamping itu, pimpinan pesantren juga perlu menyikapi perkembangan iptek yang ada dengan pemantapan internal serta penyesuaian visi dan misi pendidikan kearah perubahan global sehingga kedepannya bisa melahirkan output yang kompetitif dalam era globalisasi sekarang.

Kata Kunci: kepemimpinan, pengembangan, pondok pesantren, era globalisasi

### ABSTRACT

*This paper describes about Islamic boarding schools as educational institutions and also community of santri which aims to study Islamic religious knowledge. The development of the islamic boarding school is inseparable from the kiai as the highest leader in the islamic boarding school, because kiai have the freedom to take actions or policies related to pesantren management. So changes in Islamic boarding schools must start from the kiai as the highest leader. because no matter how good the concept or idea will not be implicated for the development of the boarding school without the approval of the kiai. With the entry of the globalization era, it has influenced the development of the Indonesian Muslim community. This*

*is certainly a challenge for Islamic boarding schools as educational institutions to survive and succeed in the competitive world development. Therefore, things that continue to be the discuss of contemporary islamic boarding school today are about the management of islamic boarding school and improving the quality of human resources. The management of education in islamic boarding school must also be followed by advances in science and technology by changing the direction of the view that progress in science and technology is something that must be anticipated. So that the pesantren can take steps by updating the system according to the times but still maintaining the existing santri culture. Beside that, islamic boarding school leaders also need to respond to existing science and technology developments by internal strengthening and adjusting the vision and mission of education towards global change, so that in the future it can produce competitive output in the current era of globalization.*

*Keywords : Leadership, development, Islamic boarding school, globalization era*

### **PENDAHULUAN**

Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan sekaligus sebagai komunitas santri yang mengkaji ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman saja, tetapi mengandung makna keaslian Indonesia. Menurut Mastuhu, pondok pesantren yang mengajarkan ilmu Islam diselenggarakan dalam bentuk komunitas tersendiri di bawah kepemimpinan kiai dan dibantu oleh para ustaz yang hidup bersama santri. Proses belajar mengajar dilaksanakan melalui metode tradisional. Kegiatan ini berlangsung dalam proses belajar formal maupun informal yang mempunyai jenjang. Ciri utama dari pengajaran tradisional ini adalah cara penyampaian materi secara tekstual ditambah dengan proses hafalan.

Pesantren juga dikenal salah satu lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sebagai lembaga tertua, pesantren memiliki kontribusi dalam mewarnai perjalanan sejarah bangsa ini. Kontribusi ini tidak hanya berkaitan dengan aspek pendidikan semata, tetapi juga berkaitan dengan bidang lain dalam skala yang lebih. Syeh Maulana Malik Ibrahim pada tahun 1399 M menjadikan pesantren sebagai tempat untuk menyebarkan agama Islam di Jawa. Melihat dari usianya, maka dapat dikatakan pondok pesantren telah menjadi milik budaya Indonesia dalam dunia pendidikan, dan telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pesantren terlibat dalam sebuah komunitas yang menggabungkan pendidikan alternatif yang menggabungkan pendidikan dan pengajaran dan pembangunan komunitas.

Pesantren memiliki beberapa unsur yang dalam hal tertentu membedakan dengan sistem pendidikan lainnya. Unsur-unsur tersebut meliputi :kiai, santri, mesjid, pondok, asrama, dan pengajian kitab kuning. Keterpaduan unsur-unsur tersebut membentuk suatu sistem dan metode pendidikan yang khas serta membedakan dengan pendidikan formal. Aspek lain yang menunjukkan ciri pondok pesantren terletak pada upaya pemeliharaan tata nilai yang menekankan ibadah dan penghormatan terhadap kiai atau ustaz (Mastuhu, 2005:61). Terlebih

lagi pondok pesantren telah mengalami berbagai pengembangan internal yang memungkinkan besarnya peluang pondok pesantren sebagai agen pembangunan dalam rangka memecahkan persoalan sosial.

Pondok pesantren di era globalisasi ini tampaknya perlu dibaca sebagai kekayaan intelektual nusantara yang mampu memberikan kontribusi terhadap lahirnya khazanah intelektual-intelektual muslim yang berakhlak mulia serta bertanggung jawab terhadap dirinya maupun masyarakat di sekelilingnya. Secara ideal, pondok pesantren diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap masyarakat antara lain:

- a. Membangkitkan cinta kepada agama.
- b. Membangkitkan motivasi untuk mengamalkan agama.
- c. Memadukan aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik.
- d. Mampu merefleksikan nilai-nilai keimanan dan *akhlakul karimah* di kehidupan sehari-hari

Era globalisasi dewasa ini dan di masa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya, atau pendidikan Islam, termasuk pesantren khususnya".(Daulay, 2007) Masyarakat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan masa depan. Maka peran pesantren perlu ditingkatkan karena tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Maka salah satu langkah bijak, kalau tidak ingin kalah dalam persaingan adalah dengan mempersiapkan pesantren agar mampu menjawab tantangan zaman.

Permasalahan seputar pengembangan pengelolaan pendidikan pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia (*human resources*) merupakan isu aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer. Maraknya perbincangan mengenai isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas empirik, keberadaan pesantren dewasa ini kurang mampu mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren yaitu potensi pendidikan dan potensi pengembangan masyarakat. Mustahu mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan nasional dalam memasuki abad 21 yang mengharuskan dunia pendidikan melakukan reposisi, serta strategi-strategi perubahan, antara lain: tantangan eksternal, globalisasi, kompleksitas, dinamika, akselerasi, keberlanjutan dari kuno ke yang modern, konektifitas, konvergensi, konsolidasi, rasionalisasi, paradox global dan kekuatan pemikiran. Jika lembaga pendidikan Islam mampu merespon irama perubahan melalui inovasi-inovasi cerdas dan kreatif, maka peluang untuk *survive* akan sangat besar, namun jika lembaga pendidikan tidak mampu atau lamban dalam merespon dinamika perubahan, maka cepat atau lambat lembaga pendidikan Islam akan tertinggal dan otomatis akan ditinggalkan masyarakat.

Dalam perkembangan sebuah pesantren tidaklah terlepas dari kiai sebagai pimpinan tertinggi di pesantren. Kiai memiliki kemandirian yang sangat tinggi. Segala aspek manajemen di pesantren ditentukan oleh kiai. Kiai sebagai pengasuh pimpinan tertinggi memiliki kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengambil tindakan maupun kebijakan yang terkait

dengan manajemen pesantren. Implikasi dari model kepemimpinan ini adalah adanya berbagai macam model pesantren berikut penekanannya sehingga menjadi karakter khusus. Maka dari itu, kiai pondok pesantren harus mempunyai visi untuk mengubah pondok pesantrennya dalam rangka mempertahankan eksistensinya. Kiai tersebut merupakan pemimpin utama pondok pesantren yang tugasnya mengambil keputusan di pondok pesantren

## **KAJIAN LITERATUR**

### **1. Kepemimpinan Pondok Pesantren**

Kepemimpinan adalah sebuah fenomena kompleks yang melibatkan pemimpin, pengikut, dan situasi mempengaruhi kelompok yang terorganisir ke arah mencapai tujuan meliputi tindakan dan pengaruh berdasarkan akal dan logika maupun yang didasarkan pada inspirasi dan gairah. Kepemimpinan adalah suatu ilmu dan seni bidang penyelidikan ilmiah menekankan subjek kepemimpinan. Aspek-aspek tertentu praktek kepemimpinan melibatkan sisi rasional dan emosional dari pengalaman manusia. Kepemimpinan dilihat dari perspektif konsep teoritik merupakan salah satu faktor sangat penting, karena keberhasilan dan kegagalan dalam suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan.

James M. Black mengatakan “Kepemimpinan adalah kemampuan meyakinkan dan menggerakkan orang lain agar mau bekerja sama di bawah kepemimpinannya sebagai suatu tim untuk mencapai suatu tujuan tertentu” (Sadili Samsudin, 2006:287). Kepemimpinan oleh Indrafachrudi (2006:2) adalah suatu kegiatan dalam membimbing suatu kelompok sedemikian rupa, sehingga tercapailah tujuan itu. Pengertian kepemimpinan itu bersifat universal, berlaku dan terdapat pada berbagai kegiatan hidup manusia. Kepemimpinan berarti kemampuan dan kesiapan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mempengaruhi, mendorong, mengajak, menuntun dan menggerakkan dan kalau perlu memaksa orang lain agar ia menerima pengaruh itu dan selanjutnya berbuat sesuatu yang dapat membantu pencapaian sesuatu maksud atau tujuan-tujuan tertentu.

Berdasarkan beberapa konsep teoritik tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mempengaruhi orang lain atau anggota untuk mau bekerja sama agar mau melakukan tindakan dan perbuatan dalam mencapai tujuan bersama. Itulah konsep teoritik mengenai kepemimpinan, namun jika kita lihat kepemimpinan pada pondok pesantren tentu saja prinsip prinsip yang dikandungnya sama, tetapi ada keunikan tersendiri. Seperti dikemukakan oleh Arifin (1993:45) keberadaan seorang Kiai sebagai pemimpin di pesantren ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Kiai sebagai pimpinan lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum pendidikan agama Islam, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, melaksanakan pembelajaran berkaitan dengan ilmu ilmu yang diajarkan di pesantren, tetapi kiai posisi kiai juga sebagai subjek dalam pergumulan dengan masyarakat luas.

Sebutan kiai menunjukkan kepada seseorang yang dituakan karena kedalaman ilmu agamanya dan ibadahnya kepada Allah Swt. Hal semacam inilah yang menyebabkan posisi

kiai menjadi panutan atau tokoh yang disegani di masyarakat. Para kiai senantiasa terlibat dalam berbagai persoalan yang dihadapi masyarakat, mulai dari persoalan agama, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan sampai pada persoalan kesehatan. Karena peran yang demikian sentralnya, maka sosok Kiai sebagai pemimpin memenuhi kriteria ideal kiai dipercaya, ditaati, dan diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya, memiliki integritas pribadi yang tinggi terhadap kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Kepemimpinan kiai ditaati karena memiliki penguasaan informasi, keahlian profesional, dan kekuatan moral. Pesona pribadi yang ditampilkan menjadikan seorang Kiai dicintai dan dijadikan panutan sebagai figur yang diteladani dan sumber inspirasi bagi komunitas yang dipimpinnya. Semakin konsisten dan konsekwen seorang kiai memenuhi kriteria dan prasyarat kepemimpinan ideal tersebut, maka makin kuat pula ia dijadikan tokoh pemimpin, tidak hanya oleh komunitas pesantren yang dipimpinnya, melainkan juga oleh seluruh umat islam maupun masyarakat luas dalam skala regional, nasional maupun internasional.

Kiai merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber pengetahuan dan wibawa, dan menjadi sandaran bagi para santrinya. Maka kiai menjadi tokoh yang melayani sekaligus juga melindungi santrinya. Bahkan ada kiai yang rela menjamin kebutuhan makan setiap hari bagi santrinya. Kiai melakukannya tanpa memperhitungkan kalkulasi ekonomis. Apa yang dilakukannya lebih didorong oleh faktor kemanusiaan dan harapan agar santrinya dapat terus menjalankan kegiatan pembelajaran sehingga menjadi manusia yang berilmu tinggi dan mempunyai keluhuran pribadi.

Oleh karena itu peran seorang kiai sangatlah berpengaruh terhadap perkembangan sejarah pondok pesantren dari waktu ke waktu. Eksistensi pondok pesantren telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat. Kiprah pesantren cukup besar dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa serta memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Selain itu pesantren juga dipandang juga sebagai lembaga ritual, lembaga pembinaan mental, lembaga dakwah, dan yang paling populer adalah sebagai institusi pendidikan Islam yang mengalami romantika kehidupan dalam menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal.

## **2. Pondok Pesantren dan Tantangan Era Globalisasi**

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang.

Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan

sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaquh fid din* yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam.

Pada era otonomi daerah sekarang ini, keberadaan pesantren kembali menemukan relevansinya yang cukup besar untuk memainkan kiprahnya sebagai elemen penting dalam proses pembangunan sosial. Keberadaan pesantren menjadi *partner* yang ideal bagi institusi pemerintah untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada di daerah sebagai basis pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumberdaya manusia yang *qualified* dan berakhlakul karimah. Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumberdaya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren terus meningkatkan mutu sekaligus memperbarui model pendidikannya. Sebab, model pendidikan yang banyak cukup membantu dalam penyediaan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan kecakapan teknologis.

Era globalisasi menciptakan dunia terbuka untuk saling terhubung, terutama didukung dengan teknologi yang semakin canggih. Seiring berjalannya waktu, masyarakat menghadapi globalisasi yang berdampak ke berbagai perubahan tatanan masyarakat, akidah, budaya, juga pendidikan. Globalisasi yang merupakan transformasi tidak bisa dihindari, tetapi setiap manusia maupun lembaga harus siap menghadapinya secara bijak. Dengan datangnya era globalisasi, disadari atau tidak kita telah berada dalam proses tersebut. Dalam situasi demikian kita tentu saja tidak lantas melakukan penolakan begitu saja atau malah ikut larut di dalamnya. Dalam beberapa hal, globalisasi memiliki aspek positif. Temuan-temuan ilmu pengetahuan dan teknologi bisa segera kita terima dan dinikmati. prinsip-prinsip efisiensi dan efektivitas dalam memanfaatkan sumber daya yang terbatas bisa kita serap. Memang ada pula sisi-sisi lain yang bersifat negatif. Adanya nilai-nilai yang jauh dari rel Islami dengan mudah terserap. Sayangnya, nilai-nilai demikian ini yang lebih mudah tertangkap daripada nilai-nilai yang positif.

Dalam kondisi semacam ini, kita harus mengkaji tentang faktor-faktor yang menyebabkan munculnya globalisasi serta bagaimana pengendaliannya. Seperti disinggung di atas, temuan – temuan ilmu pengetahuan dan teknologilah yang menjadi faktor utamanya. Maka, kalau generasi muda Islam ingin turut mengendalikan proses globalisasi mau tidak mau harus pula menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pondok pesantren harus ikut andil dalam menciptakan masyarakat yang berbudaya dengan mengarah pada sisi religiusnya. Sebab, pondok pesantren tidak dapat diabaikan begitu saja dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang sangat beraneka ragam. Toto Tasmara menjelaskan, membangun tempat-tempat ibadah seperti sekolah, masjid, dan pondok pesantren sangatlah penting, tetapi lebih penting lagi bagaimana memakmurkannya dan mampu mencerdaskan umatnya secara ruhaniah.

### 3. Strategi Perubahan di Lembaga Pendidikan Islam

Gagasan perubahan dalam sebuah organisasi tidak selalu diterima dan dapat diimplementasikan secara mudah. Gagasan perubahan ini seringkali dihadapkan kepada resistensi (penolakan) dari berbagai pihak. Sehingga upaya perubahan itu tidak berhasil atau tidak dapat berjalan dengan baik. Masalah yang paling sering dan menonjol adalah “penolakan atas perubahan itu sendiri”. Istilah yang sangat populer dalam manajemen adalah resistensi perubahan. Penolakan atas perubahan tidak selalu menjadi negatif karena justru dengan adanya penolakan tersebut maka perubahan tidak bisa dilakukan secara sembarangan termasuk perubahan dalam sistem pondok pesantren. Kurt Lewin mengembangkan tiga tahap model perubahan terencana yang menjelaskan bagaimana mengambil inisiatif, mengelola dan menstabilisasi proses perubahan.

1. *Unfreezing* (pencairan) adalah merupakan tahapan yang fokus pada penciptaan motivasi untuk berubah. Individu didorong untuk mengganti perilaku dan sikap lama dengan yang diinginkan manajemen.
2. *Changing/movement* (perubahan) adalah tahap pembelajaran dimana pekerja diberi informasi baru, model perilaku baru, atau cara baru dalam melihat sesuatu. Maksudnya adalah membantu pekerja atau belajar konsep atau titik pandang baru.
3. *Refreezing* (pembekuan kembali) adalah tahapan dimana perubahan yang terjadi distabilisasi dengan membantu pekerja mengintegrasikan perilaku dan sikap yang telah berubah kedalam cara yang normal melakukan sesuatu.



Gambar 1: Model Perubahan kurt lewin

Beberapa hal penting terkait dengan strategi perubahan adalah ketepatan dalam mengambil keputusan untuk berubah bagi organisasi yang bersangkutan. Perumusan strategi implementasi manajemen perubahan harus memperhatikan karakteristik gagasan perubahan yang akan diterapkan serta dimana gagasan perubahan itu akan diterapkan. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan implementasi gagasan perubahan atau inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan:

1. Karakteristik dari konteks di mana perubahan atau inovasi itu terjadi dan konteks tersebut merupakan faktor budaya, ekonomi, politik dan sebagainya.
2. Karakteristik dari strategi pelaksanaan perubahan atau inovasi, dalam hal ini apakah sumber-sumber yang diperlukan untuk implementasi tersebut cukup tersedia
3. Karakteristik pelaku dari proses inovasi (perencana, pelaksana, guru dan sebagainya) dan sejauhmana komitmen untuk melaksanakan perubahan inovasi tersebut.

4. Karakteristik dari perubahan atau inovasi itu sendiri. Yaitu kompleksitas program inovasi, biaya yang diperlukan, fasilitas, sejauh mana inovasi tersebut tidak menggoyahkan sistem yang sudah mapan dan ada, kepentingan ekonomi serta politik.
5. Karakteristik dari proses perubahan atau inovasi itu sendiri, misalnya waktu pelaksanaannya, konsepnya perubahan yang menjadi dasar inovasi tersebut.

Setiap organisasi dituntut untuk memiliki kemampuan berubah sebelum organisasi mengalami penurunan kinerja atau mati. Oleh karena besarnya tuntutan untuk berubah, maka tiap organisasi harus memiliki kemampuan dan kecerdasan dalam menyusun strategi perubahan dirinya. Coch French Jr. mengusulkan ada enam taktik yang bisa dipakai untuk mengatasi resistensi perubahan:

1. Pendidikan dan komunikasi. Berikan penjelasan secara tuntas tentang latar belakang, tujuan, akibat dari diadakannya perubahan kepada semua pihak. Komunikasikan dalam berbagai macam bentuk. Eramah, diskusi, laporan, presentasi, dan bentuk-bentuk lainnya.
2. Partisipasi. Ajak serta semua pihak untuk mengambil keputusan. Pimpinan hanya sebagai fasilitator dan motivator. Biarkan anggota organisasi yang mengambil keputusan.
3. Memberikan kemudahan dan dukungan. Jika pegawai takut atau malas, lakukan konsultasi atau bahkan terapi. Beri pelatihan-pelatihan. Memang memakan waktu, namun akan mengurangi tingkat penolakan.
4. Negosiasi. Cara lain yang juga bisa dilakukan adalah melakukan negosiasi dengan pihak-pihak yang menentang perubahan.
5. Manipulasi dan kooptasi. Manipulasi adalah menutupi kondisi sesungguhnya. Kooptasi dilakukan dengan cara memberikan kedudukan penting kepada pimpinan penentang perubahan dalam mengambil keputusan.
6. Paksaan. Taktik terakhir adalah paksaan.

Dalam prakteknya untuk melakukan perubahan, pondok pesantren dihadapkan kepada permasalahan dilema sehingga terjadilah transformasi model pondok pesantren yang berbeda-beda menurut latar belakang kepemimpinan sebuah pesantren. Ada pondok pesantren yang telah mengalami transformasi mengikuti arah zaman dan sebagian lagi boleh jadi tetap berusaha mempertahankan bentuk aslinya. Menurut Said Agil Siraj ada tiga hal yang belum dikuatkan dalam pesantren.

1. *Tamaddun* yaitu memajukan pesantren. Banyak pesantren yang dikelola secara sederhana. Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh kiaiinya. Dalam hal ini, pesantren perlu berbenah diri.
2. *Tsaqafah*, yaitu bagaimana memberikan pencerahan kepada umat Islam agar kreatif-produktif, dengan tidak melupakan orisinalitas ajaran Islam. Salah satu contoh para santri masih setia dengan tradisi kepesantrenannya. Tetapi, mereka juga akrab dengan komputer dan berbagai ilmu pengetahuan serta sains modern lainnya.
3. *Hadharah*, yaitu membangun budaya. Dalam hal ini, bagaimana budaya dapat diwarnai oleh jiwa dan tradisi Islam. Di sini, pesantren diharap mampu mengembangkan dan mempengaruhi tradisi yang bersemangat Islam di tengah hembusan dan pengaruh dahsyat

globalisasi yang berupaya menyeragamkan budaya melalui produk-produk teknologi. (Siraj, 2004)

Pengelolaan pendidikan di pesantren sesungguhnya juga harus diikuti dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dimana pesantren pertama-tama harus memandang bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini sebagai sesuatu yang harus diantisipasi, kemudian dengan memahami kondisi itu sendiri oleh pesantren, maka pesantren mengambil langkah memperbaharui sistem dengan mempertahankan budaya santri yang ada, tetapi juga memanfaatkan kemajuan yang terjadi dengan menciptakan alat-alat pembelajaran yang sesuai dengan kemajuan zaman, karena agama menganjurkan supaya kita melakukan pembelajaran kepada anak-anak sesuai dengan zamannya. Kemudian langkah-langkah sistematis yang dapat dilakukan dan dikembangkan pondok pesantren dalam menjawab tantangan globalisasi adalah penataran kurikulum, proses pembelajaran yang baik, pembentukan karakter, pembentukan manusia religius dan akhlak, pembentukan manusia sebagai makhluk sosial, dan pembentukan watak bekerja. Menurut K.H sahal Mahfudz apabila pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat yang salah satu dimensinya adalah pengembangan semua sumber daya, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada di lingkungannya, disamping syarat lain yang diperlukan untuk berhasilnya pengembangan masyarakat. Sudah tentu, pesantren harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan.

Pimpinan pesantren dalam hal ini adalah kiai adalah sebagai salah satu pusat kendali dalam menyikapi kemajuan iptek, perlu melakukan pemantapan internal dan melakukan penyesuaian visi dan misi pendidikan ke arah perubahan global. Pengembangan sumber daya manusia (dewan asâtidz) dan sumber daya alat atau media yang memadai untuk pencapaian tujuan pendidikan dan pengajaran yang berorientasi penguasaan iptek telah dan sedang dilakukan.

Dari itulah dapat dipahami bahwa inovasi pesantren telah melahirkan suatu perubahan dalam semua aspek, termasuk dalam struktur sosial, kultur, sistem pendidikan, dan tidak tertutup kemungkinan bagi pesantren. Perubahan atau inovasi pendidikan Islam di Indonesia yang mempengaruhi dinamika keilmuan di lingkungan pesantren, direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan terpadu. Seperti model pengelolaan pesantren yang semakin hari berkembang terutama dalam nuansa kajian keilmuan yang tidak saja mempertahankan sistem wetonan dan sorogan, malah diperkaya dengan model, teknik dan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan demikian, pola pelaksanaan pendidikan tidak lagi terlalu tergantung pada seorang kyai yang mempunyai otoritas sebagai figur sakral. Tetapi lebih jauh daripada itu kiai berfungsi sebagai koordinator sementara itu pelaksanaan atau operasionalisasi pendidikan dilaksanakan oleh para guru (ustadz) dengan menggunakan serangkaian metode mengajar yang sesuai, sehingga dapat diterima dan dapat dipahami oleh para santri pondok pesantren yang mengembangkan sistem itu. Dalam kondisi itu berarti pesantren telah berkembang dari bentuk *salaf* ke *khalaf* yang menunjukkan perubahan dari tradisional ke modern.

### **PENUTUP**

Pondok Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tertua dalam sejarah Indonesia. Kehadiran Pesantren tidaklah hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai pusat penyebaran agama Islam yang membentuk komunitas sehingga pengaruh budaya Islam sangatlah kita rasakan sampai sekarang ini.

Perangaruh datangnya era globalisasi telah masuk kedalam segala lini kehidupan kita. Manusia tidak bisa menghindar dari pengaruh adanya era globalisasi tetapi tentu bisa dimaknai sebagai suatu hal yang positif untuk melangkah lebih maju. Dengan datangnya era globalisasi menuntut agar manusia terus berkembang menyesuaikan arah perkembangan zaman yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga berakhlakul karimah. Maka dengan keadaan sekarang menjadikan tuntutan bagi lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren agar bisa berkembang supaya lembaga pendidikan Islam tetap bisa *survive* ditengah gelombang arus modernisasi yang mengharapkan outputnya bisa bersaing dalam era globalisasi sekarang.

Perkembangan pondok pesantren haruslah dimulai dengan peran dari pimpinan pesantren terlebih dahulu yakni kiai dengan siap menerima resiko dari perubahan untuk perkembangan pondok pesantren itu sendiri. Hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan perubahan adalah karakteristik konteks perubahan itu sendiri, strategi, pelaku, konsep serta proses pelaksanaannya.

### **REFERENSI**

- Abdul Kholiq Syafa'at, Strategi Pengembangan Pondok Pesantren dalam Era Globalisasi (UIN Sunan Ampel Surabaya). Jurnal Pendidikan. Diakses dari : <https://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/inferensi/article/viewFile/291/226>
- Ahmad Damanhuri, Endin Mujahidin, Didin Hafidhuddin, (2013) Inovasi Pengelolaan Pesantren dalam Menghadapi Persaingan di Era Globalisasi. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 2, No. 1, April 2013, p-ISSN: 2252-5793. Diakses dari : <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/viewFile/547/431>.
- Suriadi, (2018) Transformasi Tradisi Pesantren dalam Menghadapi Era Globalisasi, (IAIN Bengkulu) jurnal pendidikan Islam. Vol 14 no1. Diakses dari : <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3141>.
- KH. Sahal Mahfudh, Dialog Dengan Kiai Sahal Mahfudh Surabaya: Ampel Suci dan LTN NU Jawa Timur, 2003.
- Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, Jakarta, Prenedamedia Group , 2017.
- Muhammad Jamaluddin, Metamorfosis Pesantren di Era Globalisasi, (STAIN PAMEKASAN). Diakses dari : <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/viewFile/57/55>.

- Muhammad Zamroji, (2017) Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren. (STAI AT-TAHDZIB) jurnal Pendidikan Islam, vol 1, no 1 2017. Diakses dari: <http://www.jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/murobbi/article/view/93>.
- Nur Efendi, Manajemen Perubahan di Pondok Pesantren, Yogyakarta: Teras, 2016.
- Nur Rohmah Hayati, (2015) Manajemen pesantren dalam menghadapi dunia global (STAINU Purworejo) jurnal pendidikan Islam. Vol 1 No 02. Diakses dari : <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tarbawi/article/download/2006/1664>
- Rudi Haryanto, (2017) PEMBERDAYAAN SANTRI PONDOK PESANTREN MUSTHAFAWIYAH DI ERA GLOBALISASI (Studi Kasus Pondok Pesantren Musthafawiyah) Jurnal Pendidikan – ISSN: 2087-9490 (p);2597-940x (o) Vol.9, No.2 (2017). Diakses dari : <http://www.journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/15>.
- Sulthon Masyhud, Moh Khusnurdilo, Manajemen Pondok Pesantren, Manajemen Pondok Pesantren, Jakarta, Diva Pustaka, 2005.